

ANTROPOLOGI

ASEP SAEFUL MUHTADI

Oleh Agus Ahmad Safei

Sedangkan Iblis pun, atas desakan Musa, akhirnya memberi nasihat kepada Nabi musuh besar Fir'aun itu: "Lupakan aku-mu, agar engkau tak menjadi seperti aku..."

Bagai dalam film-film Amerika, ia maju ke medan peperangan, lalu keteteran, nyaris terjengkang, untuk kemudian pulang dengan hasil yang menyenangkan. Begitulah Asep Saeful Muhtadi jika harus digambarkan.

Saya tahu pasti, Pak Asep telah menjadi seorang pejalan ruhani yang entah kapan ia akan menepi. Senang menyendiri di waktu-waktu tertentu. Sembunyi di labirin buku-buku. Menyeruput kopi hitam sesekali, sembari menyikat bala-bala yang disediakan Heti, sang istri.

Baginya, hidup adalah men-*decode* setiap kejadian, titian, peristiwa, dan tanda menjadi makna. Ia berimajinasi, bercanda, juga tertawa bersama dengan istri dan anak-anak yang menerima dan bangga atasnya. Juga mendengar keluhan: tentang kawan-kawan yang terjebak utang memamatkan. Tentang PLTSa yang keluar dari akal waras dan menyesatkan. Atau, tentang acara-acara *sampahtainment* di televisi yang kian merangsek dan membutakan. Ia bergulat dengan lekuk liku komunikasi, sains, filsafat, spiritualitas, dan runyamnya dunia pendidikan yang *bikin* kepala limbung dan nyut-nyutan.

Di atas itu semua, ia adalah sosok sahabat yang sungguh amat menyenangkan, luar-dalam. Bunyi

sebuah iklan rokok di televisi terasa amat tepat untuk menggambarkan sosok yang [jika dilihat dari jarak agak jauh] bertampang mirip bintang laga Jackie Chan ini: *cool, calm, confident*.

Wajahnya tampak seperti tanpa dosa: sebar senyum sana-sini, melempar tawa ke mana saja. Pada kali lain, yang ia lempar ke sana dan ke mari adalah kritik. Meski tetap saja itu dilakukannya sambil sebar senyum ke sana-sini, seakan-akan yang ia kritik itu adalah kakeknya sendiri.

Wajahnya memang seakan diberi tugas khusus untuk selalu melempar tawa tak berkeputusan, sebar senyum ke segala jurusan. Kecuali di satu malam, tatkala ia keluar terhuyung-huyung dari ruang praktik dokter yang baru saja mencabut giginya dengan ganas. Ia terhempas di kursi, lalu mencoba untuk tetap tersenyum, meski yang terlihat malah wajah yang menyeringai. Jadi, bayangkanlah, dalam keadaan gigi rontok dan mata berkunang-kunang saja, ia masih berusaha untuk tetap tersenyum. Bahwa hasilnya menjadi terlihat lain sama sekali, itu sudah bukan urusannya lagi.

Saya jadi curiga, jangan-jangan, tersenyum sudah menjadi bagian dari ideologi hidupnya. Berat dugaan saya, mungkin itulah alasannya kenapa Pak Asep banyak menebar senyum ke mana-mana. Termasuk kepada orang-orang yang tak dikenalnya.

Terus terang saja, di samping senang tersenyum, ia juga pintar dan berani. Ia mengkritik dengan tanpa beban. Ia mengambil sikap dengan tanpa harus merasa takut kehilangan meja. Atau, khawatir tidak kebagian kursi. Baginya, apalah arti sebuah meja, jika itu didapat lewat sikap mental orang-orang miskin-papa: menuntut dan meminta –sejenis sikap ruhani yang picisan dan kekanak-kanakan. Itu semua hanya akan mencampakkannya sebagai manusia yang tidak tulus dan tidak merdeka.

Suatu ketika, seorang mahasiswa di kampus bertanya kepadanya, “Pak, Bapak mejanya di mana?” Sambil tersenyum lebar, Pak Asep menjawab enteng, “*Jang naon meja di kampus, di imah ge aya sababaraha teu kadiukan kabeh.*” Sebuah jawaban bersayap yang sungguh sangat jelas. Terlalu jelas.

Sudah pasti, sikap semacam itu hanya akan tumbuh dari dasar jiwa yang tidak silau dengan meja, tidak risau dengan tidak kebagian kursi. Ia menyerahkan hidupnya hanya kepada Yang Maha Pasti. Bukan kepada kursi. Inilah tawhid inti, katanya pasti.

Orang cerdas namanya, di kepalanya tersimpan rupa-rupa gagasan. Ramai berkeliaran seperti orang-orang di pasar malam. Gagasan yang itu ia lempar ke si anu, gagasan yang ini ia berikan kepada si ani. Semuanya ia lakukan dengan senang hati. Hidup hanya sekali *kok* harus diisi dengan serakah dan dengki, katanya suatu kali sambil menyalakan sebatang rokok jarum coklat pemberian kawan bicaranya dekat rel kereta api.

Bagai bola bekel, dengan ringannya ia melompat ke sana dan ke mari. Seperti Chicha, ia lincah bergerak, hinggap di sana dan berhenti di sini. Ia memberi tanda atas setiap apa pun peristiwa yang dijumpainya. Ia bergerak, berhenti, lalu bergerak lagi.

Akalnya tajam, langkahnya tajam, rejekinya juga tajam –setajam silet. Pak Asep tahu sepenuhnya, rejeki seseorang berbanding lurus dengan tingkat ketulusan dan kemurnian energi psikis yang dikeluarkannya. Ia bekerja tidak karena uang. Tetapi karena ia bekerja, maka ia mendapatkan uang. Ia tak mau berebut energi di gang-gang sempit dan curam. Apalagi sampai harus saling melotot dengan kawan sendiri. Maka, ia pun melompat ke ruang luas tak bertepi. Ia, dengan cara dan keyakinannya sendiri, lebih memilih untuk membangun koneksi ke Pusat Energi. Karena terkoneksi ke Pusat Energi, dengan sendirinya, energinya menjadi

besar dan tinggi. Karena energi itu terus ia bagi-bagi, maka ia sangat kaya dengan rupa-rupa rejeki: rejeki material, rejeki spiritual, juga rejeki relasional.

Pak Asep sadar sepenuhnya, berbagi itu membahagiakan. Berbagi itu mencerdaskan, dan berbagi itu juga membuatnya berkelimpahan. Lalu, apa yang dia bagi? Kesempatan, keceriaan, dukungan, motivasi, inspirasi, juga imajinasi. Ia menjadi hamparan energi, karena ia berbagi. Dengan berbagi, ia terkoneksi ke Pusat Energi.

Untuk menjadi “kaya”, sebenarnya mudah belaka. Asal tahu lubangnyanya. Asal tahu sidik-syaraf, sidik-karakter, dan sidik-aksi dari orang-orang kaya. Lagipula, kekayaan sebenarnya bisa diciptakan, dibiasakan, dan dikondisikan dari pola pikir keseharian. Menurut Pak Asep, pikiran kita juga mampu membuat kita kaya atau miskin secara mental, spiritual, intelektual, sosial, dan finansial. Ketajaman fokus, isi, dan sudut pandang pikiran sering membedakan hasil yang kita capai. Selalu mencari kekayaan sejati akan membuat kita bisa hidup kaya dan bahagia. Tentu, bagi Pak Asep sendiri, orientasi kekayaan hati dan manfaat bagi kemanusiaan jauh lebih penting ketimbang laba, segepok uang, atau kekayaan material lainnya.

Maka, yang selalu ia luruskan adalah akidah kerjanya. Maka, yang selalu ia perhatikan adalah falsafah kerjanya. Maka, yang selalu ia hindari adalah ketidaktulusan kerjanya. Maka, yang selalu ia bangun adalah *mind set*, sudut pandang, pola pikir dan persepsi yang lebih berdaya. Maka yang selalu ia tumbuhkan adalah mental berkelimpahan, profesional dalam pekerjaan, konsisten berorientasi pada tindakan, serta bersyukur atas segenap rejeki anugrah Tuhan.

Cara Pak Asep berjalan sungguh sangat fantastis. Begitu cepat, seakan-akan didorong-dorong oleh dua setan sekaligus. Cara dia salat pun sungguh tak kalah cepatnya. Tetapi, menurutnya, itulah salah satu cara

terbaik untuk mengelabui setan. Kalau salat dikerjakan dengan sangat cepat, setan tidak punya kesempatan untuk menggoda. Karena, begitu setan baru akan memulai menggoda, salatya sudah keburu selesai. Begitulah cara Pak Asep menipu setan, kalau mau tahu. Hingga hari ini, entah sudah berapa jumlah setan yang telah ditipunya itu. Pasti lebih banyak dari deretan jumlah nasabah yang terkapar disikat beragam investasi akal-akalan.

Bagi saya sendiri, Pak Asep adalah sebuah pribadi yang sungguh *powerful*. Pada tahun 1995, hanya beberapa hari sepulang dari Amerika, ia – bersama Pak Zen Cardoso Abidin— ditunjuk Fakultas [Ushuluddin IAIN Bandung] menjadi dosen pembimbing skripsi saya ketika kuliah di S-1 dahulu. Ketika ia belum sembuh sepenuhnya dari batuk yang dibawanya dari Amerika, ketika ia masih belum sempurna melakukan aklimatisasi setelah dua tahun di negeri Barack Obama, saya datang kepadanya menyerahkan SK sebagai pembimbing kedua, dengan Pak Zen Cardoso selaku pembimbing pertama. Selepas membaca SK itu dalam sekejapan, ia meminta saya untuk segera tancap gas. Maka, skripsi itu pun segera saya garap dengan beringas dan ganas, meski dengan hati yang sedikit was-was.

Sedari itulah, sampai hari ini, saya ditakdirkan Tuhan untuk bisa ikut menyaksikan dari jarak dekat sebuah pertunjukkan hidup yang sungguh mendebarkan dan *colorful* dari dua orang hamba Tuhan yang aneh ini: Asep Saeful Muhtadi di layar yang satu dan Zen Cardoso Abidin di layar lainnya. Yang satu filmnya seru, yang satunya lagi lucu. Yang satu penuh inspirasi, yang satunya lagi penuh tragedi.

Ah, alangkah asyiknya ini hidup.

Karenanya, usai menulis melodi perjalanan hidup Pak Zen Cardoso Abidin yang penuh haru dan membuatnya nyaris membeku itu, kini giliran saya

menuntaskan memoar pengembaraan Asep Saeful Muhtadi yang terasa sungguh fantastik ini. Menulis memoar Pak Asep adalah salah satu tantangan terberat sekaligus merupakan peristiwa paling penting yang amat menggairahkan dalam hidup saya. Saya sungguh larut di dalamnya. Saya sungguh menikmatinya. Saya sungguh kadang ikut gelisah di dalamnya.

Berani sumpah, menulis memang bisa sangat menyenangkan. Tetapi, seperti halnya membentuk sebuah cawan yang tidak sekadar praktis untuk dipakai, menulis pada dasarnya juga adalah sebuah pekerjaan yang resah. Proses pemikiran hanyalah satu tahap. Proses lainnya menyangkut sekian jam duduk di depan monitor komputer, membesut, mengoreksi, menatah, menguji kata dan kalimat. Tiap kali saya menulis, setiap kali itu pula saya belajar lagi. Dan, Pak Asep memberi saya ruang yang sungguh-sungguh lebar dan menantang untuk terus belajar dan belajar lagi.

Dalam satu-dua hal, saya ikut juga bantu-bantu Pak Asep. Misalnya, dalam hal menggawangi cabang Musabaqah Menulis Kandungan al-Qur'an [M2KQ] yang digagasnya itu. Mulai dari merumuskan disain awal lomba, bulan Agustus tahun 2002, hingga terakhir, pada tanggal 17 April 2008 silam, saya menemani Pak Asep presentasi M2KQ di Kantor Pusat Departemen Agama, Lapangan Banteng, Jakarta. Syukur kepada Tuhan Pencipta segala, mulai MTQ tahun 2008 di Banten, M2KQ naik kelas –tidak hanya diperlombakan pada MTQ tingkat regional [Jawa Barat], tapi sudah menasional.

Secara agak berkelakar ia pernah berujar, kalau cabang M2KQ ini sebenarnya diilhami oleh salah satu 'niat luhurnya' untuk selalu menjadi koordinator dalam even apa pun. Peluang itu tidak ia dapatkan di cabang sebelumnya yang ia geluti, yakni Fahmi Qur'an [dulu, namanya, Cerdas Cermat Qur'an]. Alasannya sederhana, di cabang itu sudah bercokol koordinator

lain yang lebih senior: Zen Cardoso Abidin. Tak tega hati jika ia harus menggeser seniornya itu. Maka, ia segera mencari akal. Setelah agak lama berpikir sampai mata lamur, belel, dan berkunang-kunang, ketemulah ia dengan M2KQ, si makhluk Tuhan yang paling seksi. Yakin dengan kendaraan barunya, ia segera memutuskan untuk 'murtad' dari cabang Fahmil Quran yang sejak tahun 1988 ia terlibat aktif di dalamnya. Sesuai dengan cita-cita yang ada, ia pun bertindak sebagai koordinator dari cabang yang *rada aheng* ini. Klop sudah segalanya.

Tetapi, di atas semuanya, M2KQ adalah kendaraan yang ia sediakan khusus untuk merangsang anak-anak muda bisa menulis secara lebih ganas, dan mau membaca secara lebih beringas. Hanya dengan cara itu, akal akan terjaga tetap waras, katanya dengan sedikit gemas. Tidak seperti akal para perancang PLTSa yang hanya bikin warga cemas dan was-was.

Menurut saya, Pak Asep adalah mozaik yang memiliki banyak wajah. Ia adalah sosok kocak yang diskusi bisa, mikir bisa, nyanyi bisa, dan, oalah, main gitar pun ia bisa. Dan, jangan salah, main band pun ternyata ia bisa pula. Waktu SMA dahulu, ia adalah penggebuk drum yang handal dari grup band yang dibentuk bersama kawan-kawannya: Sampeong. Ada kemungkinan, kalau saja ia meneruskan hobinya dalam hal gebuk-menggebuk drum itu, saat ini bisa saja ia telah muncul sebagai drummer hebat semacam Bimbim Slank, atau Yoyo Padi, atau setidaknya setara dengan drummer Gilang Ramadhan.

Kini, urusan gebuk-menggebuk drum itu telah ia wariskan kepada anak sulungnya, Muhammad Yunus al-Kahfi. Belum jelas, urusan gebuk-menggebuk apalagi yang hendak ia wariskan ke anaknya yang lain, Muhammad Salman Arif. Tetapi, yang pasti, bukan urusan gebuk-menggebuk nasib orang yang hendak ia wariskan nanti.

Bagi Pak Asep, hidup di mana pun, kapan pun, menjadi apa pun, atau tidak menjadi apa pun, tak ada bedanya. Menjadi apa di kampus, atau tidak menjadi apa di kampus, baginya, hanyalah soal pilihan. Karenanya, Pak Asep menjalaninya dengan enteng, rileks, sambil ber-haha-hehe tiada berkeputusan. Seenteng ia menggelengkan kepala tatkala orang-orang memintanya menjadi seorang Dekan di kampus. Padahal, jika ia mau, cukup dengan mengerdipkan mata sebelah tanda ia sedia, jadilah ia seorang Dekan. Tetapi, ia tidak melakukan itu semua. Ia tidak ingin digagahi oleh kursi, tidak ingin silau mata oleh meja. Ia ingin tetap rileks di hadapan dunia. "Orang-orang di kampus harus belajar untuk tidak terikat dan tergantung dengan kursi. Jangan sampai, kalau tidak kebagian kursi, seolah-olah dunia segera kiamat," katanya.

Agaknya, urusan Pak Asep dengan dunia ini sesungguhnya sudahlah selesai belaka. Mati ia sekarang, atau nanti, tak ada bedanya. Hidup dan mati memang tiada bedanya, tetapi mencintai Tuhanlah sebenarnya hidup. Hanya Allah saja di depannya. Bahwa ia terima amanat sebagai ini, atau itu --itu semata-mata karena ia toleran kepada dunia ini. Tetapi urusan Pak Asep dengan dunia ini sesungguhnya sudah selesai.

Tetapi, orang hidup namanya, kadang, ada saat-saat di mana Pak Asep begitu merasa lelah menghadapi dunia dengan segala kekurangajarannya ini. Bahkan ada saat-saat di mana Pak Asep harus ditikam dari belakang oleh belati ketidaktahuan sahabat-sahabatnya sendiri. Tetapi, untuk urusan macam itu, Pak Asep hanya bisa bergumam:

*Tuhan yang Mahajeli
Lindungi aku dari kawan-kawan sendiri
Adapun menghadapi musuh
Dengan restu-Mu bisa tak usah Kau sertai*

Tetapi, seperti kata Aristoteles, hidup yang tidak dikoreksi sama sekali tidak layak untuk diteruskan. Pak Asep tahu sepenuhnya, tidak semua orang menyenangkannya, tidak semua orang *enjoy* dengan sikap-sikapnya, apalagi caranya. Maka, ia pun mendengar kecaman, menerima ejekan, juga cibiran. Tidak hanya dari satu jurusan, tapi dari banyak jurusan. Tidak hanya untuk satu urusan, tetapi untuk banyak urusan. Sungguh, Pak Asep bergembira dengan semuanya. Ia pastikan, itu adalah kasih sayang Tuhan Suci, yang dianugerahkan kepadanya sebagai semacam interupsi di tengah dunia yang terus saja memaksanya untuk berlari.

Buku ini ditulis sebagai semacam kado atas naik kelasnya cabang M2KQ yang digagasnya: dari level regional ke level nasional. Sekaligus juga dalam rangka menyambut setengah abad (kurang tiga tahun) usia Pak Asep. Dalam usia yang mulai merambat senja itu, Pak Asep agaknya [atau mestinya] sudah mulai memasuki periode tentram. Periode yang jauh dari segala hiruk pikuk yang menenggelamkan. Mungkin telah tiba saatnya bagi Pak Asep untuk mulai menggumamkan syair:

*Tuhanku, sertai aku berjuang
Merebut diriku sendiri
Dari segala yang Engkau benci
Hendaknya Engkau bersabar
Sebab di tengah hiruk pikuk ini
Terkadang aku lupa mengenang-Mu*

Buku ini dihadirkan sekedar ingin memaparkan sekelumit perjalanan Pak Asep hingga di usianya yang ke-47 ini. Sampai di sini, Pak Asep tahu satu hal, bahwa manusia hanyalah manusia: utuh dengan kegagahan tapi juga kekenesan, dengan keperkasaan

tapi juga dengan kekerdilan, dengan kekuatan tapi juga dengan lobang-lobang.

Karenanya, di buku ini akan ditemukan balada tentang kebengalan ala anak desa, ada cerita tentang kegenitan khas remaja, ada kisah heroik seperti dalam legenda, ada juga saat-saat di mana ia harus merenda jalan hidupnya yang penuh warna. Di buku ini juga kita akan bertemu dengan sebuah pribadi yang liat oleh berbagai benturan, kenyal dengan segala jenis derita, kaya dengan segala macam wacana, dan reservoir energi yang seolah tak ada habisnya. Semakin tua semakin bertenaga. Begitulah sosok Pak Asep sebagai *ulama: usia lanjut makin agresif aja*.

Catatan yang ditampilkan dalam buku ini sama sekali tidak dimaksudkan sebagai sebuah biografi yang lengkap. Jauh, masih sangat jauh, untuk disebut lengkap. Buku ini cenderung lebih tepat untuk disebut sebagai biografi mini. Dan, terus terang saja, buku ini ditulis tidak dengan mengikuti gaya *hard-news* yang utuh, di mana prinsip 5W-1H dipakai secara ketat.

Oleh karenanya, barangkali kita bisa melihat buku ini sebagai semacam *window*. Dan lewat *window* itulah kita diajak untuk melihat dan berkomunikasi dengan dunia di luar diri kita yang ternyata lebih komplis dan *colorful*, di mana kita sesungguhnya adalah juga salah satu penghuni --atau bahkan pemegang lakon di dalamnya.

Akhirul kalam, saya ingin meminjam doa yang dibacakan Rendra dalam dia punya *Qasidah Barjanzi*:

*Semoga didapat apa yang [Pak Asep] minta
Apa yang [Pak Asep] damba*

Semogalah, semua usaha ini merupakan sumbangan murni dari hati nurani dan akal sehat kepada hati nurani dan akal sehat, sambil meyakini

bahwa hanya kemurnianlah yang diterima oleh-Nya dan tak akan dihapus oleh jari-jari-Nya.

Kini, tibalah saatnya bagi Pak Asep untuk merenungkan dan menghitung kembali jejak langkah yang telah digoreskannya di tapak sejarah nan lalu.

Salam damai sesama hamba Tuhan.

Sumber:

Agus Ahmad Safei. 2008. *Kucari Jalan Terba(l)ik*. Bandung: Insan Komunika.